

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit *Going Concern*

(Studi empiris pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nina Rusmayani^{1*},
¹Program Studi Akuntansi, Universitas Nusa Putra

* ninarusmayani-2019@nusaputra.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021. Metode pengambilan sample dengan purposive sampling sehingga didapat jumlah sample yang sesuai dengan kriteria sebanyak 123. Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, sedangkan variabel profitabilitas, dan prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern

Kata kunci: profitabilitas, likuiditas, prediksi kebangkrutan dan opini audit going concern

Abstract:

This study was conducted to determine and analyze the effect of profitability, liquidity, and bankruptcy prediction on the provision of going concern audit opinions to companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The sampling method was purposive sampling so that the number of samples that matched the criteria was as much as 123. In this study, the data analysis method used logistic regression analysis. The results of this study indicate that the liquidity variable has an effect on the provision of going concern audit opinions, while the profitability, and bankruptcy prediction variables have no effect on the provision of going concern audit opinions.

Keyword: profitability, liquidity, bankruptcy prediction and going concern audit opinion

PENDAHULUAN

Going concern (kelangsungan usaha) suatu perusahaan merupakan kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Muthahiroh & Cahyonowati, 2013). Kestinambungan bisnis adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis setidaknya selama satu tahun ke depan, seperti yang diprediksi oleh penulis dalam beberapa paragraf, menjelaskan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan yang ingin dijalankan oleh perusahaan. bisnisnya dalam waktu satu tahun atau tidak mungkin bangkrut dalam jangka pendek. Dengan asumsi kelangsungan usaha, diasumsikan bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi dalam waktu dekat. Hal ini tidak terlepas dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang pada umumnya disusun dengan asumsi kelangsungan usaha (Purba, 2016).

Suatu perusahaan yang mencerminkan keberlangsungan usaha (going concern) dapat dilihat dari reputasi dan kinerja perusahaan itu sendiri (Nugroho et al., 2018) oleh karenanya opini audit terkait pernyataan going concern sangat diperlukan oleh perusahaan terlebih pada kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Perusahaan-perusahaan juga banyak yang mengalami penurunan signifikan terkait pendapatan, likuiditas dan profitabilitas mereka yang mana hal tersebut akan menimbulkan pertanyaan terkait kemampuan perusahaan untuk tetap going concern ditengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Kondisi ekonomi yang fluktuatif ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami masa krisis yang tidak

dapat dihindari dan mengakibatkan keberlangsungan usahanya terancam dan bahkan sebagian perusahaan terpaksa gulung tikar. Hingga 9 Agustus 2020, sebanyak 424 perusahaan menyatakan bangkrut menurut analisis S&P Global atas perusahaan publik dan perusahaan swasta yang memiliki utang publik (finance.detik.com), angka tersebut cukup fantastik jika dibandingkan dengan tahun 2009 saat puncak krisis keuangan. Saat itu, jumlah perusahaan yang menyatakan bangkrut sebanyak 157 perusahaan (finance.detik.com).

Potensi kebangkrutan itu sendiri muncul ketika kewajiban keuangan perusahaan melebihi asetnya. Potensi kebangkrutan dapat ditentukan dari nilai atau indeks yang dihitung dengan model prediksi kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan dikembangkan menggunakan teknik MDA (Multiple Discriminant Analysis) dengan menggabungkan berbagai jenis rasio keuangan dalam satu persamaan. Beberapa model prediksi kebangkrutan telah diuji keakuratannya dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, seperti model Altman Z-Score, dimana model ini dapat diterapkan pada semua perusahaan dengan rasio yang digunakannya, yaitu rasio antara turnover dan total aset. Model prediksi kebangkrutan ini memiliki akurasi yang cukup besar sebagai alat yang digunakan oleh akuntan untuk memutuskan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnis (Arry & Nyoman, 2009). Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, maka harus dilikuidasi (Jayanti & Rustiana, 2015). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi menjadi pemicu kebangkrutan,

terutama dalam situasi ekonomi yang memburuk. Jika perusahaan tidak dapat memberikan harapan untuk kelangsungan usahanya, maka akan terpaksa melalui proses likuidasi.

Penggunaan ukuran likuiditas untuk menentukan perusahaan pailit dan tidak pailit merupakan hubungan yang memegang peranan penting dalam berbagai ukuran keuangan yang ada (Indriastuti, 2016). Jika perusahaan dalam likuidasi, perusahaan dapat menjual seluruh aset perusahaan atau menata kembali untuk melanjutkan kegiatannya. Pada saat kondisi ekonomi yang buruk, usaha kecil khususnya cenderung menerima permintaan kelangsungan usaha (Ginting & Tarihoran, 2017). Pada tahap ini, entitas harus mempertimbangkan asumsi kelangsungan usaha ketika menyusun laporan keuangannya, hal ini berkaitan dengan PSAK 8 par18 yang menyatakan bahwa "entitas tidak boleh menyusun laporan keuangan atas dasar kelangsungan usaha jika, setelah dilaksanakan, terdapat bukti yang kuat bahwa perusahaan dilikuidasi atau dihentikan, atau di mana manajemen tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukannya." Ini berarti bahwa setiap entitas diharuskan untuk menyusun laporan keuangan atas dasar kelangsungan usaha jika dan hanya jika manajemen memiliki, untuk periode sebelumnya, keyakinan pada kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dan memiliki alternatif lain jika entitas tersebut dilikuidasi dan auditor atas dasar anak perusahaan telah mempertimbangkan alternatif yang disajikan oleh manajemen selama perikatan. Kelangsungan usaha juga dapat dilihat melalui rasio leverage, dimana rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya

kepada kreditur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total asset (Nugroho et al., 2018). Maka semakin tinggi nilai dari rasio leverage, akan menimbulkan peluang ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil nilai rasio leverage maka peluang ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan semakin kecil. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara rasio leverage dengan kelangsungan usaha pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang mendapatkan opini going concern adalah perusahaan yang sedang mengalami penurunan pendapatan atau kinerja yang terus merugi. Terdapat beberapa emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan pendapatan utama karena lini usahanya sedang berhenti, salah satunya perusahaan tambang PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dinilai masih belum mempunyai going concern yang jelas, hal ini dikarenakan operasional pertambangan dihentikan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun, dan seperti PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), dimana saat ini APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Melalui rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Retno, 2012). Nilai rasio profitabilitas yang tinggi akan membantu auditor dalam memberikan opini auditnya sehingga meminimalisir keraguan atas kemampuan perusahaan terkait keberlangsungan usaha sehingga ketika nilai rasio profitabilitas yang tinggi akan memperkecil kemungkinan pemberian opini audit going concern oleh auditor kepada perusahaan.

Adanya kompleksitas mengenai masalah going concern mendorong diperlukannya faktor-faktor yang dapat menjadi standar yang pasti dan sesuai dalam menentukan kelayakan status going concern bagi suatu perusahaan (Rahma, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini going concern sangat beragam, diantaranya financial distresses, profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan (Nugroho et al., 2018), kualitas audit, audit lag (Averio, 2020), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), pengaruh reputasi auditor, prediksi kebangkrutan, disclosure (Santoso & Wiyono, 2013), opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan (Ginting & Tarihoran, 2017).

Nugroho et al., (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern” bahwa financial distresses dan leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Namun hasil penelitian tersebut disanggah oleh (Averio, 2020) yang mengungkap bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini going concern. Hasil penelitian tersebut menjadi inkonsisten sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan faktor likuiditas dan profitabilitas sebagai salah satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan faktor-faktor dan fenomena yang telah diungkap, peneliti tertarik untuk menguji faktor-faktor yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, leverage dan prediksi kebangkrutan sebagai alat pembanding perusahaan mendapatkan opini going concern dengan judul “Analisis

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan dalam teori keagenan sebagai kontrak yang menetapkan hubungan antara prinsipal dan agen dimana terdapat ketidaksesuaian kepentingan antara prinsipal dan agen. Diyakini bahwa baik prinsip bahwa perantara adalah pengusaha yang rasional dan bahwa mereka dimotivasi semata-mata oleh kepentingan pribadi. Pemegang saham atau pelanggan mendelegasikan keputusan tentang perusahaan kepada eksekutif yang bertindak sebagai perwakilan. Namun, manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham, paling tidak karena alasan moral. Agen biasanya menginginkan bisnis yang dijalankannya terlihat bagus dengan menyajikan laporan keuangan yang menarik, meski tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Averio, 2020). Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada manajer, diperlukan pihak ketiga untuk menjamin kelancaran operasional perusahaan. Dalam hubungan antara prinsipal dan agen diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai perantara. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memantau perilaku administrator (agent) ketika ia telah bertindak untuk kepentingan klien. Auditor eksternal mampu menghubungkan kepentingan principal (pemegang saham) dengan manajer (principal) dalam pengelolaan keuangan perusahaan (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Sebagai pihak ketiga yang independen, auditor wajib memantau kinerja manajemen untuk menentukan apakah mereka telah

bertindak sesuai dengan kepentingan klien melalui laporan keuangan. Tugas auditor adalah menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan masalah kelangsungan usaha ketika auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Opini audit ini diberikan oleh auditor sebagai jaminan kepada pihak eksternal seperti pemilik dan kreditur tentang situasi bisnis dan tata kelola perusahaan yang dikelola setiap tahun oleh manajemen. Pengangkatan auditor sebagai pihak ketiga yang independen tentunya terkait dengan biaya yang disebut oleh teori keagenan sebagai biaya keagenan. Biaya keagenan timbul dari penggunaan pihak ketiga untuk mengatasi ketidakpercayaan prinsipal terhadap agen dan untuk meminimalkan asimetri informasi.

Auditor dalam melaksanakan tugasnya akan memeriksa kecukupan laporan keuangan yang disusun atas dasar bukti audit yang diperoleh dengan cermat, apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku dan disajikan secara wajar sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Going Concern

Going concern adalah konsep suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut akan beroperasi terus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi atau bangkrut dimasa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap kebijakan bahwa tersedianya waktu yang cukup bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaannya, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian (Nugroho et al., 2018). Asumsi kelangsungan usaha juga digunakan oleh auditor sebagai bukti audit yang cukup dan konsisten tentang kelayakan penggunaan asumsi yang dibuat

oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan auditor. untuk memastikan kesinambungan. Khawatir (GS 570).

Adapun tujuan auditor terkait asumsi going concern menurut SA 570 adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti audit yang memadai dan akurat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan,
2. Untuk menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya,
3. Mengetahui dan menentukan dampak nyata pada laporan auditor.

Opini Audit Going Concern Auditing

Audit adalah pemeriksaan yang kritis dan sistematis oleh pihak independen atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta akun-akun dan dokumen pendukungnya, untuk memberikan opini atas kecukupan laporan keuangan (Simamora & Hendarjatno, 2019). Ares dkk. (2014) menyatakan: "Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria tertentu. Penyelidikan

harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria tertentu. Tes harus dilakukan oleh orang yang kompeten dengan tingkat kemandirian yang tinggi.

Opini audit

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) membagi laporan audit menjadi 5 kategori yang terdiri dari opini non-rahasia, opini non-rahasia dengan paragraf penjelasan (opini non-rahasia yang dimodifikasi), opini wajar dengan pengecualian dan opini non-rahasia. penilaian yang wajar (penilaian negatif) dan pengabaian penilaian.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor wajib pada umumnya diminta untuk memberikan pendapat atas keteraturan laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dalam Pasal 10 SA, tujuan pemeriksaan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas ekuitas, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas wajar dalam sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia, standar dan prinsip penilaian. Opini audit atau opini audit ini dijabarkan dalam laporan audit. Pentingnya laporan audit dalam suatu proses audit atau prosedur konfirmasi lainnya, karena laporan ini memuat informasi yang sangat penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaan auditor dan kesimpulan yang ditarik darinya (IAI, 2016).

Opini Audit going concern

Proses audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kejadian dan

peristiwa ekonomi untuk menentukan derajat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Tuanakotta, 2013).

Menurut standar profesional akuntan publik (SPAP) SA Seksi 110, adanya audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen bertujuan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Laporan audit sangatlah penting karena laporan ini memberikan informasi bagi pemakai informasi mengenai apa saja yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya (IAI, 2016). Dalam laporan audit, bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari laporan audit terletak pada opini auditnya.

Laporan yang tidak dimodifikasi dengan paragraf penjelasan (laporan yang tidak dimodifikasi) dikeluarkan oleh auditor ketika diklarifikasi oleh manajemen. Bagian ini dimaksudkan untuk menyoroti keraguan tentang kelangsungan hidup Perusahaan sebagai kelangsungan usaha dan untuk merujuk pada pengungkapan pada aspek ini dalam laporan keuangan. Paragraf penjelasan ini digarisbawahi dalam laporan auditor setelah paragraf yang menyatakan bahwa semua laporan keuangan disajikan secara wajar. Auditor mengeluarkan opini bersyarat ketika manajemen tidak menjelaskan hal tersebut secara memadai dalam laporan keuangan. Pendapat tidak wajar diberikan ketika penerapan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam laporan keuangan tidak tepat. Jika, atas permintaan auditor, manajemen tidak ingin menyatakan atau memberikan opininya, auditor dapat mengeluarkan pengecualian

atas opini audit karena auditor belum memperoleh bukti audit yang cukup. Laporan auditor dengan perubahan kontinuitas menunjukkan bahwa, menurut pertimbangan auditor, terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebaliknya, perusahaan yang sehat menerima opini "standar" atau "tidak terampil". Dalam mengambil keputusan ini, auditor melalui beberapa tahapan analisis yang mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan hasil operasi perusahaan, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuannya untuk membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa depan (Lenard, et al. 1998).

Hal-hal yang dapat mempengaruhi auditor untuk memberikan opini kelangsungan usaha meliputi: (1) Kecenderungan yang merugikan, seperti B. Kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, laporan keuangan yang buruk. (2) Indikasi lain dari kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya. B. Wanprestasi kewajiban utang atau perjanjian serupa, kegagalan membayar dividen, penjualan aset besar. (3) Masalah internal, mis. pemogokan, ketergantungan yang kuat pada keberhasilan proyek. (4) Masalah eksternal, mis. B. Gugatan, pemberlakuan undang-undang yang mengancam kelangsungan usaha, kehilangan waralaba utama, lisensi atau paten, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama (Upik & Mudyadji, 2017).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hartono, 2018:11). Ukuran profitabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga menyebabkan auditor meragukan kelangsungannya dan sebaliknya jika profitabilitas perusahaan tinggi maka kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan meningkat. , membuat auditor sedikit ragu tentang kelangsungan bisnis perusahaan.

Yang termasuk kedalam rasio profitabilitas menurut Hartono (2018) yaitu:

1. Gross Profit Margin

Rasio ini menunjukkan berapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Dalam kondisi normal, Gross Profit Margin semestinya positif karena menunjukkan apakah perusahaan dapat menjual barang di atas harga pokok. Bila hasilnya negatif, hal tersebut menunjukkan perusahaan mengalami kerugian. Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan rasio ini yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Sama dengan GPM, perusahaan yang sehat semestinya juga memiliki nilai NPM yang positif. Perhitungan rasio ini diformulasikan dengan rumus seperti dibawah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Return on Asset (ROA)

Return on assets atau Return on Investment adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Nilai dari rasio ini dapat diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Berikut rumus yang diformulasikan untuk menghitung nilai ROA:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Melalui return on investment atau return on asset, kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur (Fayed, 2013; Jawadi et al., 2014; Olson and Zobi, 2016; Yong Tan et al., 2017). Berdasarkan indikator ROA, maka perusahaan dengan profit rendah akan memiliki nilai ROA yang rendah, sehingga memiliki kemungkinan perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan opini audit going concern.

4. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai dari rasio ini yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

5. Earning per Share (EPS)

Earning per share atau rasio laba per lembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai dari rasio ini yaitu:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah metrik yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban atau hutang jangka pendeknya (Hantono, 2018:9). Metrik likuiditas yang lebih lengkap adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya dari posisi keuangan secara keseluruhan (Rahma, 2020). Rasio likuiditas ini mewakili kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dalam jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan (Averio, 2020). Perusahaan dengan skor kas yang tinggi menunjukkan kesehatan keuangan yang baik dan kemampuan untuk menjalankan bisnis. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai tunai yang rendah berarti perusahaan tersebut sedang berjuang untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk menerima pernyataan kelangsungan usaha dari auditor di neracanya.

Dalam buku Konsep Analisa Laporan Keuangan karya Hantono (2018:10), terdapat beberapa rasio yang terdiri dari:

1. Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mendapatkan nilai dari rasio ini didapat dari perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}}$$

2. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah perusahaan memiliki aset lancar

(tanpa harus menjual persediaan) untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai quick ratio, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilitas}}$$

3. Cash Ratio

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dengan cara membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilitas}}$$

4. Working Capital to Total Asset Ratio

Working Capital to Total Asset Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari total aktiva dan posisi modal kerja. Working Capital to Total Asset Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi utang lancar dengan jumlah aktiva. Rumus dari perhitungan rasio ini yaitu:

$$\text{Working Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Prediksi Kebangkrutan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi keuangan perusahaan biasanya dinilai dengan menggunakan nilai Z-score. Nilai Z-score biasanya digunakan untuk melihat potensi financial distress (kebangkrutan) pada perusahaan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban karena perusahaan

mengalami kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Model prediksi kebangkrutan yang cukup populer dan telah digunakan oleh para peneliti antara lain:

1. Model Z''-Score Altman Modifikasi Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Prediksi kebangkrutan model Altman adalah model multivariate yang digunakan untuk menganalisis kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan biasanya mengalami kondisi keuangan yang buruk.

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dimodifikasi pada tahun 1995. Model Revisi Altman digunakan untuk menguji apakah prediksi kebangkrutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan model tersebut berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern (Ramadhanty, 2017). Berikut persamaan model:

$$Z' = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Keterangan:

Z1 = working capital / total assets

Z2 = retained earnings / total assets

Z3 = earnings before interest and taxes / total assets

Z4 = book value of equity / book value of debt

Z5 = sales / total assets

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai Z''-Score yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

- Jika nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
- Jika nilai $1,10 < Z'' < 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
- Jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

2. Model Y-Score Ohlson

Penelitian prediksi kebangkrutan yang lain dilakukan oleh Ohlson (1980:114). Model multivariat yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan dan variabel dummy. Persamaan Y-Score dirumuskan sebagai berikut (Ohlson, 1980:117-118):

$$Y\text{-Score} = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan :

X_1 = SIZE (LOG total assets/GNP level index)

X_2 = Total liabilities/total assets

X_3 = Working capital/total assets

X_4 = Current liabilities/current assets

X_5 = 1 jika total liabilities > total assets; 0 jika sebaliknya

X_6 = Net income/total assets

X_7 = Cash flow from operations/total liabilities

X_8 = 1 jika Net income negatif; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$, di mana NI_t adalah net income untuk periode sekarang.

Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki cutoff point optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih cutoff ini karena dengan nilai ini, jumlah error dapat diminimalisasi. Maksud dari cutoff ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai Y-Score lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut

diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika nilai Y-Score perusahaan kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

3. Model X-Score Zmijewski

Zmijewski (1984) menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja leverage, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski yaitu (Jayanti & Rustiana, 2015)

$$X\text{-Score} = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

X_1 = return on asset

X_2 = debt ratio

X_3 = current ratio

Dari hasil perhitungan model Zmijewski, diperoleh nilai X-Score yang dibagi dalam dua golongan. Jika X-score bernilai negatif ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut digolongkan dalam kondisi yang sehat. Sebaliknya jika X-score bernilai positif ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

4. Model G-Score Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Model dari Grover (2001) ini menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

$X1$ = Working capital/Total assets

$X3$ = Earnings before interest and taxes/Total assets

ROA = net income/total assets

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada grey area.

5. Model S-Score Springate

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Pada awalnya model S-Score terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut (Bayu, 2014):

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

$X1$ = Working capital / total asset

$X2$ = Net profit before interest and taxes / total asset

$X3$ = Net profit before taxes / current liability

$X4$ = Sales / total asset

Menurut Springate, perusahaan akan diklasifikasikan bangkrut jika memiliki skor kura dari $0,862$ ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan S-Score melebihi atau

sama dengan $0,862$ ($S \geq 0,862$), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.

METODOLOGI

Objek Penelitian

Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kausalitas. Metode kausalitas menurut Arikunto (2010:8) adalah "Penelitian yang bertujuan mengecek kebenaran hasil penelitian". Dalam penelitian kausalitas ini dilakukan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan. Melalui metode ini, peneliti dapat menguji kebenaran atas faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini going concern.

Peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dari 9 sektor yang listed di BEI, yaitu sebanyak 700 perusahaan.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili (Siyoto & Sodik, 2015).

Dalam pengambilan sampel, terdapat teknik tertentu dalam mengolahnya yang disebut dengan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu dalam pengambilan sampel. Adapun kriterianya dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen selama 2019-2021.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama 2019-2021
4. Perusahaan yang tidak sehat keuangannya selama 2019-2021, yaitu perusahaan dengan nilai profitabilitas $\leq 30\%$ (Mutia, 2018).

Tabel 1 Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	700
2.	Perusahaan yang delisting selama periode 2019-2021	(12)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor Independen dan berakhir pada 31 Desember periode 2019-2021 tidak tersedia	(110)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(25)
5.	Perusahaan yang sehat selama 2019-2021	(430)
	Jumlah Sampel dalam Penelitian	123
	Tahun Pengamatan (2019-2021)	3
	Total Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian	369

Definisi dan Operasional Variabel

Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian atau sering disebut juga sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Sugiyono (2012), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya menurut Arikunto (2010), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian.

Dari beberapa pemapran para ahli terkait variabel penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu objek, sifat dan kegiatan yang memiliki

variasi tertentu, kemudian dipelajari sehingga diperoleh informasi yang selanjutnya akan ditarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan pada objek penelitian yang diteliti yaitu seluruh perusahaan yang listed di BEI tahun 2018 dan 2020, maka dalam hal ini variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

Variabel Bebas atau Independen Variabel (X)

Variabel bebas sering disebut sebagai variabel independent, variabel stimulus, prediktor, dan antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Likuiditas, Profitabilitas, dan Prediksi kebangkrutan.

Variabel Terikat atau Dependent Variabel (Y)

Variabel terikat atau disebut juga sebagai variabel dependen, variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah pemberian opini going concern.

Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini going concern diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang disesuaikan terhadap data yang tersedia. Sedangkan untuk opini audit going concern sendiri.

Secara operasional, setiap variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel Independen (X) dan Dependen (Y)

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Independen Variabel: Likuiditas (X ₁)	Perbandingan antara jumlah current asset dengan current liabilitas	Current Ratio $\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}}$	Rasio
Profitabilitas (X ₂)	Perbandingan antara net income dengan total aset	Return on Asset (ROA) $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
Prediksi Kebangkrutan (X ₄)	Prediksi kebangkrutan perusahaan diukur menggunakan lima rasio keuangan berdasarkan Altman pada tahun 1968. Rasio tersebut terdiri dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.	Altman Z-Score $Z' = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$ Keterangan: Z ₁ = working capital / total assets Z ₂ = retained earnings / total assets Z ₃ = earnings before interest and taxes / total assets	Rasio

		Z4 = book value of equity / book value of debt Z5 = sales / total assets	
Dependent Variabel Pemberian Opini going concern (Y)	Opini audit going concern merupakan opini yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.	opini audit going concern yang meliputi opini going concern unqualified/qualified, modified unqualified, dan going concern disclaimer opinion. Perusahaan dengan opini going concern diberi nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan yang tidak mendapat opini going concern diberi nilai 0 (null)	Nominal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

Teknik Pengumpulan data

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, data sekunder ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu

menggunakan metode dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan data yang berupa laporan keuangan tahunan periode 2019 sampai 2021 perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah dipublikasi. Laporan keuangan tersebut peneliti peroleh dari website resmi BEI karena peneliti menganggap sumber tersebut mendukung data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mengenai rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas dan leverage dan prediksi kebangkrutan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dengan menggunakan regresi logistik (logistic regression) dan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan program MYOB Accounting untuk mengelola hasil pengumpulan data sehingga mempermudah penelitian ini dalam mengambil keputusan.

Metode analisis menggunakan analisis regresi logistik sesuai dengan variabel yang ada dalam penelitian ini. Pada regresi logistik, peneliti memprediksi variabel terikat berskala dikotomi (Ghozali, 2018). Skala dikotomi adalah skala data nominal dengan dua kategori, seperti going concern dan non going concern. Oleh karena itu, pada regresi logistik tidak dibutuhkan asumsi hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen serta tidak memerlukan adanya asumsi multivariate normality dan asumsi homokedastisitas (Hadjar, 2018).

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial.

Tujuan analisis statistik deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai berbagai karakteristik dari fenomena atau populasi atau masalah yang dimiliki. Dalam analisis deskriptif disajikan berbagai angka statistik, seperti mean, median, modus, dan standar deviasi, dapat juga digunakan berbagai penggambaran dengan gambar, grafik, dan diagram (Rahma, 2020). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Analisis statistik deskriptif akan melihat variabel independen yang meliputi likuiditas, profitabilitas, dan prediksi kebangkrutan sehingga statistik deskriptif yang akan dilihat meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata atau mean, dan standar deviasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression). Menurut Ghozali (2018), pengujian regresi logistik dapat digunakan karena variabel dependennya

menggunakan variabel dummy. Dalam regresi logistik, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi tidak perlu dilakukan (Ghozali, 2018). Analisis regresi logistik merupakan bentuk khusus analisa regresi dimana variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan gabungan antara metrik dan non metrik. Regresi logistik model ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis ini, dapat menunjukkan sejauh mana variabel dependen dipengaruhi oleh semua variabel independen yang ada. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OAGC = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

β_0 = konstanta

β_1X_1 = likuiditas

β_2X_2 = Profitabilitas

β_3X_3 = Leverage

β_4X_4 = Prediksi Kebangkrutan

e = error level

Menilai Keseluruhan Model

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Fungsi ini merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah:

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Agar model fit dengan data, maka Ho harus diterima dan Ha ditolak. Adanya pengurangan nilai antara $-2 \log L$ awal

(initial -2LL function) dengan nilai -2 Log L pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Byusi dan Achyani, 2017).

Dengan alpha (α) 5%, cara menilai model fit ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018:328) :

- a. Jika nilai $-2 \text{ Log L} < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model fit dengan data.
- b. Jika nilai $-2 \text{ Log L} > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model fit dengan data.

Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "Sum of Square Error" pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test yang diukur dengan nilai Chi-Square. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit Test model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena

cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinan dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinan. Koefisien determinan (R^2) merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika koefisien determinan bernilai 0, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika koefisien determinan bernilai 1, maka ada keterikatan sempurna antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis Regresi Logistik

Metode analisis menggunakan analisis regresi logistik sesuai dengan variabel yang ada di penelitian ini. Pada regresi logistik, peneliti memprediksi variabel terikat berskala dikotomi (Ghozali, 2018). Skala dikotomi adalah skala data nominal dengan dua kategori, seperti going concern dan non going concern. Oleh karena itu, pada regresi logistik tidak dibutuhkan asumsi hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen serta tidak memerlukan adanya asumsi multivariate normality dan asumsi homokedastisitas (Hadjar, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 9 sektor dan dikelompokkan menjadi 3 bidang, yaitu sumber daya alam, manufaktur dan jasa. Berikut merupakan rincian perusahaan yang lolos seleksi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

Bidang	Sektor	Jumlah
Sumber Daya Alam	Pertanian	12
	Pertambangan	9
Manufaktur	Industri dasar dan kimia	29
	Aneka Industri	19
	Industri Barang Konsumsi	23
Jasa	Properti & Real Estate	13
	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	8
	Keuangan	5
	Perdagangan, Jasa & Investasi	5
Jumlah		123

Deskripsi Data Variabel Penelitian

Berdasarkan informasi yang tersedia di Bursa Efek Indonesia terkait laporan keuangan yang tersedia berdasarkan kriteria penetapan sampel, terdapat 123 perusahaan. Jumlah tersebut merupakan hasil selektif berdasarkan laporan keuangan yang tersedia secara continue dari tahun 2019-2021, laporan keuangan yang telah diaudit, laporan keuangan yang disajikan dengan nilai mata uang rupiah, dan perusahaan yang tidak sehat keuangannya selama periode 2019-2021.

Analisis data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan mengenai variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 123 perusahaan dengan rentan waktu tiga tahun terhitung sejak 2019 sampai 2021, sehingga total data yang diperoleh sebanyak 369. Deskripsi umum sampel dengan variabel yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, leverage, prediksi kebangkrutan dan opini audit going concern dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
OAGC	369	0	1	,04	,185
PB	369	-4,779	0,291	-,0285	,403086
LK	369	0,021	24,882	2,16869	2,293636
Z-Score	369	-121,678	8,789	,38741	10,231698
Valid N (listwise)	369				

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2022
Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Profitabilitas

Pada penelitian ini kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diukur dengan menggunakan rasio return on asset (ROA) dimana nilai rasio tersebut didapat dengan membandingkan pendapatan bersih dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.3
Nilai Profitabilitas Per Bidang

Bidang	Sektor		Kode	Rata-Rata (selama 3 Tahun)
Sumber Daya Alam	Pertanian	Tertinggi	BISI	0,146
		Terendah	DSFI	-0,453
	Pertambangan	Tertinggi	CITA	0,202
		Terendah	UNSP	-0,583
Manufaktur	Industri dasar dan kimia	Tertinggi	ARNA	0,167
		Terendah	BAJA	-0,107
	Aneka Industri	Tertinggi	SCCO	0,182
		Terendah	HDTX	-0,392
	Industri Barang Konsumsi	Tertinggi	MERK	0,291
		Terendah	AISA	-0,607
Jasa	Properti & Real Estate	Tertinggi	WEGE	0,076
		Terendah	WSKT	-0,451
	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	Tertinggi	TAXI	0,173
		Terendah	TAXI	-0,610

Keuangan	Tertinggi	ADM F	-0,191
	Terendah	AHA P	0,060
Perdagangan, Jasa & Investasi	Tertinggi	ACES	0,184
	Terendah	GLOB	-4,778

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2022

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tertinggi adalah PT. Merck Tbk (MERK) dengan nilai 0,291 pada tahun 2019 yang merupakan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Adapun perusahaan dengan profitabilitas terendah adalah PT. Globe Kita Terang Tbk (GLOB) dengan nilai -4,779 pada tahun 2020 yang merupakan perusahaan pada sektor Perdagangan, Jasa & Investasi. Dengan nilai rata-rata dari profitabilitas sebesar -0,0285 menunjukkan nilai negatif yang menggambarkan bahwa lebih banyak perusahaan sampel yang mendapat laba negatif (kerugian bersih) dibandingkan dengan yang mengalami laba positif dengan standar deviasinya adalah 0,403086.

Likuiditas

Penelitian ini menggunakan current ratio dengan membandingkan antara total asset lancar (current asset) dengan total utang lancar (current liabilities) untuk mengetahui nilai likuiditas yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.4
Nilai Likuiditas Per Bidang

No.	Bidang	Sektor		Kode Perusahaan	Rata-Rata (selama 3 tahun)		
1	Sumber Daya Alam	Pertanian	Tertinggi	BISI	5,837		
			Terendah	DSFI	0,592		
		Pertambangan	Tertinggi	AIMS	6,776		
			Terendah	UNSP	0,060		
2	Manufaktur	Industri dasar dan kimia	Tertinggi	EKAD	8,105		
			Terendah	SMCB	0,268		
		Aneka Industri	Tertinggi	INDS	6,168		
			Terendah	HDTX	0,085		
		Industri Barang Konsumsi	Tertinggi	HRTA	12,757		
			Terendah	AISA	0,152		
3	Jasa	Properti & Real Estate	Tertinggi	BAPA	24,882		
			Terendah	SAFE	0,112		
		Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	Tertinggi	IRP	7,892		
			Terendah	KRW	0,062		
			Tertinggi	AHAP	7,012		
			Terendah	BABP	1,078		
		Keuangan	Tertinggi	ACES	5,950		
			Terendah	GLOB	0,022		
		Perdagangan, Jasa & Investasi	Tertinggi	Industri	Terendah	HRTA	12,757
			Terendah	Industri Barang Konsumsi	Terendah	AISA	0,152

Kita Terang Tbk (GLOB) dengan nilai 0,022 pada tahun 2021 yang merupakan perusahaan pada sektor Perdagangan, Jasa & Investasi. Untuk nilai rata-rata dari likuiditas menunjukkan angka 2,16869 dengan standar deviasinya adalah 2,29364.

Prediksi Kebangkrutan

Penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score sebagai alat yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Model Revisi Altman digunakan untuk menguji apakah prediksi kebangkrutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan model Z-Score berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern.

Tabel 4.6

Nilai Prediksi Kebangkrutan per Sektor

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2022
Perusahaan yang memiliki likuiditas tertinggi adalah PT. Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) dengan nilai 24,882 pada tahun 2020 yang merupakan perusahaan pada sektor properti & real estate. Adapun perusahaan dengan likuiditas terendah adalah PT. Globe

Jasa i& Real Estate	Tertinggi	BAPA	24,882	ditemukan oleh auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya atau dengan kata lain perusahaan dianggap berpotensi untuk mengalami kebangkrutan apabila perusahaan/auditee menerima opini going concern. Variabel opini audit going concern memiliki nilai maksimum variabel opini audit going concern sebesar 1 yang berarti menerima opini audit going concern, dan nilai minimum yang dimiliki variabel Opini Audit Going Concern (OAGC) sebesar 0 berarti tidak menerima opini audit going concern. Nilai mean OAGC (0,04) lebih rendah dari nilai std deviasi (0,185) menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat opini audit going concern dengan kode 1 lebih sedikit muncul dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mendapat opini audit going concern. Dari 369 sampel, hanya 13 sampel yang mendapat OAGC sedangkan sisanya tidak mendapat OAGC.
	Terendah	SAFE	0,112	
Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	Tertinggi	IIKP	7,832	
	Terendah	KARW	0,062	
Keuangan	Tertinggi	AHAP	7,012	
	Terendah	BABP	1,078	
Perdagangan, Jasa & Investasi	Tertinggi	ACES	5,959	
	Terendah	GLOB	0,022	

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2022

Perusahaan yang memiliki likuiditas tertinggi adalah PT. Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) dengan nilai 8,789 pada tahun 2020 yang merupakan perusahaan pada sektor properti & real estate. Adapun perusahaan dengan likuiditas terendah adalah PT. Globe Kita Terang Tbk (GLOB) dengan nilai -121,678 pada tahun 2021 yang merupakan perusahaan pada sektor Perdagangan, Jasa & Investasi. Nilai rata-rata untuk prediksi kebangkrutan yang diukur dengan Z-Score sebesar 0,387 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian merupakan perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat karena nilai Z-Score (0,387) kurang dari 1,10. Dengan standar deviasi sebesar 10,23169.

Opini Audit Going Concern (OAGC)

Opini audit going concern merupakan opini dengan modifikasi yang memiliki arti bahwa adanya keraguan yang

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Pada analisis regresi logistik, peneliti memprediksi variabel terikat berskala dikotomi (Ghozali, 2018). Skala dikotomi adalah skala data nominal dengan dua kategori, seperti going concern dan non going concern. Oleh karena itu, pada regresi logistik tidak dibutuhkan asumsi hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen serta tidak memerlukan adanya asumsi multivariate normality dan asumsi homokedastisitas (Hadjar, 2018).

Menilai Keseluruhan Model

Fungsi ini merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood Block Number = 0 dan -2 Log Likelihood Block Number = 1.

Tabel 4.7
Hasil Uji Keseluruhan Model

-2 Log Likelihood Block Number : 0	-2 Log Likelihood Block Number : 1
112,995	101,293

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2022

Pada tabel di atas terlihat bahwa angka awal -2 Log Likelihood Block Number = 0 adalah 112,995 sedangkan angka -2 Log Likelihood Block Number = 1 adalah 101,293. Nilai likelihood tersebut mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa model regresi baik, dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan goodness of fitness test yang diukur dengan nilai chi square. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena sesuai dengan data observasinya apabila nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test > 0,05. Dari tabel dibawah, terlihat bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test sebesar 11,402 dengan probabilitas signifikansi 0,180 yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8
Uji Hosmer and Lemeshow’s Goodness

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,402	8	,180

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2022

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig. sebesar 0,180 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak bisa menolak H_0 yang artinya model sudah sesuai dengan analisis regresi dan model regresi logistik ini layak untuk digunakan dalam tahap selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinan (Nagelkerke R Square) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinan. Koefisien determinan (R²) merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$.

Dari model pengujian koefisien determinasi (Nagelkerke R Square), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R. Square	Nagelkerke R. Square
1	101, 293 ^a	,030	,114

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2022

Dari tabel di atas, diperoleh nilai Nagelkerke R Square (R^2) sebesar 0,114 yang berarti variabel profitabilitas, likuiditas, leverage dan prediksi kebangkrutan di dalam model mampu menjelaskan pemberian opini audit going concern pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 sebesar 11,4%. Sedangkan 88,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern, akan tetapi variabel tersebut tidak terdapat dalam penelitian ini.

Analisis Koefisien Regresi

Setelah melakukan analisis regresi logistik, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis koefisien regresi logistik dan menguji masing-masing koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Koefisien Regresi Logistik

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	PB	2,402	1,597	2,262	1	,133	11,047
	LK	-1,041	,462	5,074	1	,024	,353
	PK	-,002	,079	,001	1	,975	,998
	Constant	-1,895	,550	11,875	1	,001	,150

Variables in the Equation

a. Variable(s) entered on step 1: PB, LK, PK.

Sumber: hasil olah data sekunder, 2022

Berdasarkan output regresi logistik di atas, model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter variables in the equation adalah sebagai berikut:

$$OAGC = -1,895 + 2,402 PB -1,041LK - 0,002PK + e$$

Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. Berdasarkan dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. H_a = Profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

Koefisien regresi variabel Profitabilitas terhadap pemberian opini audit going concern (OAGC) memiliki nilai positif yaitu sebesar 2,402 dengan tingkat signifikansi 0,133 di atas 0,05. Hal ini berarti profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit going concern. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern ditolak atau dengan kata lain H_0 tidak diterima.

2. H_a = Likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

Koefisien regresi variabel Likuiditas terhadap pemberian opini audit going concern (OAGC) memiliki positif sebesar -1,041 dengan tingkat signifikansi 0,024 lebih rendah dibanding 0,05. Hal ini berarti terdapat bukti empiris yang menyatakan Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian OAGC. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas memberikan pengaruh pada pemberian opini audit going

concern, gagal ditolak atau dengan kata lain H_2 diterima.

3. H_a = Prediksi Kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan terhadap pemberian opini audit going concern memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi 0,975 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Prediksi Kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Prediksi Kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern ditolak atau dengan kata lain H_0 tidak diterima.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada masalah yang telah dirumuskan dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini audit going concern. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan bantuan software MYOB Accounting 25.

Berikut penjelasan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern karena memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,402 dengan tingkat signifikansi 0,133 yang lebih

besar dari nilai α (0,05). Sehingga tidak dapat menerima H_0 atau dengan kata lain hipotesis ditolak.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin tinggi laba yang berhasil diperoleh oleh perusahaan. Ketika nilai profitabilitas menunjukkan nilai negatif berarti perusahaan mengalami kerugian. Hal inilah yang melandasi auditor memberikan opini audit going concern, mengingat laba merupakan hal yang sangat mendasar dalam menjalankan perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kerugian atau tidak memperoleh laba berarti perusahaan akan mengalami masalah dalam membayar dividen pada investor dan menjalankan aktivitasnya yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas dinilai menggunakan ROA yang dapat diinterpretasikan sebagai prosentase laba yang dihasilkan dalam pemanfaatan aset perusahaan sehingga terdapat kemungkinan rendahnya ROA bukan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk, tetapi harus ditinjau dan dianalisa lebih lanjut penyebab rendahnya ROA tersebut. Seperti jika perusahaan melakukan investasi dapat menyebabkan rendahnya nilai ROA, sehingga auditor perlu menilai bagaimana tindakan manajemen risiko perusahaan dalam menilai dan menangani sebab dan akibat dari investasi tersebut. Jika rencana manajemen cukup layak, maka perusahaan masih dapat mengembangkan potensi asetnya guna menghasilkan laba. Sehingga pemberian opini audit going concern harus ditinjau lebih mendalam oleh auditor.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2018) yang memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020), Indriastuti (2016) yang memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern .

Pengaruh Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh (signifikansi 0,024 lebih kecil dari dari 0,05) pada opini audit going concern atau dengan kata lain hipotesis pertama (H_1) diterima. Nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,974 berarti semakin rendah nilai likuiditas, semakin besar opini audit going concern akan diberikan.

Hasil pengujian hipotesis memberikan bukti empiris bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berkontribusi dalam pemberian opini audit going concern. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sedang bermasalah hingga kewajiban jangka pendeknya terbengkalai. Adanya masalah dalam memenuhi kewajibannya inilah yang akan mendorong auditor untuk memberikan opini audit going concern. Pada dasarnya, pemenuhan kewajiban keuangan dapat memengaruhi aktivitas lain di perusahaan sehingga akan menentukan kredibilitas perusahaan, apakah perusahaan masih mampu bertahan di periode selanjutnya atau tidak.

Penelitian ini mendukung hasil temuan pada penelitian Novika (2020), Averio (2020), Indriastuti (2016), Arma (2013) dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Simamora (2019) yang memberikan bukti empiris bahwa likuiditas secara signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian atas hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman yang diproses dengan nilai Z-Score tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dengan signifikansi $0,975 > 0,05$. Koefisien regresi bernilai -0,002 menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprilia (2012), Agata (2019) yang memberikan hasil bahwa prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Ramadhanty (2017), Nariman (2018), dan Akiko (2011) yang menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan Model Altman dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan menggunakan 369 sampel penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diukur menggunakan rasio return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.
3. Prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dan diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun terdapat batasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini, meliputi:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit going concern pada penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan prediksi kebangkrutan.
2. Fokus pengamatan pada penelitian ini untuk perusahaan yang terdaftar

di BEI dengan kurun waktu 3 tahun (2019-2021), sehingga kecenderungan pemberian opini audit going concern belum terlihat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pembahasan dan ditarik kesimpulan, peneliti mengemukakan saran-saran agar peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian lebih lama, seperti 5-10 tahun agar hasil yang didapat lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern, seperti ukuran perusahaan, audit delay, dan faktor non keuangan lainnya.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengolahan data untuk setiap sektor sehingga dapat tergambar untuk setiap sektor.

REFEREENSI

- Arens, Alvin. A, Randal J. Elder, Mark S. 2014. Auditing and Assurance service. Edisi keduabelas. Jilid Satu. Jakarta: Erlangga. Prentice Hall International. New York.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arry, P., & Nyoman, B. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2).
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ajar-09-2020-0078>
- Byusi, H., & Achyani, F. (2017). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28.
- Ervina, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.28053>
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 9–20.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 24 (9th ed.; A. Tejokusumo, ed.)*. Undip, Semarang
- Hantono (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan*. Deepublish.
- Hadjar, I. (2018). Regresi Logistik. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(2)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11, 37–50.
- Jayanti, Q., & Rustiana. (2015). Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 27(2), 87–108.
- Kunovjanek, M., & Wankmüller, C. (2020). An analysis of the global additive manufacturing response to the COVID-19 pandemic. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 32(9), 75–100. <https://doi.org/10.1108/JMTM-07-2020-0263>
- Nariman, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v1i2.1045>

- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Priyono.(2016).*Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Purba, M. P.(2016). *Asumsi Going Concern; Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*.(2nd ed.).Yogyakarta :Ekuilibria.
- Rahma, N. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, AUDIT TENURE, AUDIT LAG, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Raisa Nasution, Mutia. (2018). *Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Jayawi Solusi Abadi Medan*.Skripsi.
- Ramadhanty, S. (2017). Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Kualitas Audit, dan Opini Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p139-154>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0038>
- Shintamia Gani, A.(2019). PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN AFILIASI KAP TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *jurnal UAJmit*
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Tuanakotta, Theodorus M., 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

